

## ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN SOMA PAJEKO DI KECAMATAN SALIBABU KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD SULAWESI UTARA

Siska Salatan<sup>1\*</sup>, Victoria E. N. Manoppo<sup>2</sup>, and Suria Darwisito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Jln. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Jln. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia  
Koresponden e-mail: [salatansiska@gmail.com](mailto:salatansiska@gmail.com)

### Abstract

Talaud Islands Regency includes maritime territory, 94.6% of which is waters directly adjacent to the Philippines and holds a variety of high economic living resources. In North Sulawesi Provincial Regulation Numbered 1/2017, article 12 concerning Zoning Plan of Coastal Zone and Small Islands of North Sulawesi Province 2017-2037, Talaud Islands Regency is designated as Integrated Marine and Fisheries Center Location of Talaud. It is located in Salibabu district, where Regional Regulation of Spatial Plan Numbered 1/2014 concerning Spatial Plan of Talaud Islands Regency for 2014-2034, Salibabu District is prioritized for Fishing Fisheries Regional Development and Management since its unutilized fisheries potential is still about 23,104 tons/year. In 2017, Salibabu district occupies the highest order for total fisheries production in Talaud Islands District. It was 702.3 tons or 11.79% of that in Talaud Islands Regency, 46.23% of which were gained from purse seines. Majority of the purse seine fishermen are those whose main livelihoods are fishermen and do not have other jobs. Fishing community is, in general, a relatively lagging community group socially, economically and culturally when compared with other community groups. The purse seine fishermen community in Salibabu district, in fact, still has mean income far below the minimum wage of Kabupaten Talaud, IDR. 1,500,000, -. The purse seine fisherman community in Salibabu district is still chained with poverty and backwardness. Therefore, there are needs for external intervention as an incentive to empower them in order to get out of the situation.

This study used descriptive method, a method of studying the recent status of human groups, an object, a set of condition, a system of thinking or a class of events. Data collection consisted of primary and secondary data. It was done through in-depth interviews, filling questionnaires and literature studies. Respondents were purse seine fishermen communities in Salibabu district. Data analysis used descriptive method to know the socio-economic life of the communities and income formula to analyze the income level of fishermen purse seine.

Results showed that mean net income in Salibabu district was approximately IDR 86,784,000/year for the purse seine owner and IDR.10,608,840/year for fishing crews, respectively, with main catches of skipjack tuna, mackerels, and scads.

**Keywords:** Purse seine fisherman, Salibabu District and Income level of Fisherman

### Abstrak

Kabupaten Kepulauan Talaud termasuk wilayah bahari dimana 94,6% wilayahnya adalah perairan yang berbatasan langsung dengan negara Philipina dan memiliki sumberdaya hayati yang bernilai ekonomis tinggi. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara No. 1 tahun 2017 pasal 12 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017-2037, Kabupaten Kepulauan Talaud ditetapkan sebagai lokasi Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu. Lokasi tersebut terletak di Kecamatan Salibabu, dimana pada Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Kepulauan Talaud Tahun 2014-2034, Kecamatan Salibabu diprioritaskan untuk Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Perikanan Tangkap karena potensi perikanan yang belum termanfaatkan ± 23.104 Ton/Tahun. Tahun 2017, Kecamatan Salibabu menempati urutan tertinggi untuk total produksi perikanan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Total produksi perikanan Kecamatan Salibabu sebesar 702,3 ton atau 11,79 % dari keseluruhan produksi perikanan di Kabupaten Talaud. Dari total produksi tersebut 46,23 merupakan hasil produksi usaha soma pajeko. Mayoritas nelayan soma pajeko merupakan nelayan penuh yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan lain. Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi dan budaya bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Demikian juga berlaku untuk masyarakat nelayan soma pajeko di Kecamatan Salibabu dimana penghasilan nelayan dibawah upah minimum Kabupaten kepulauan Talaud sebesar Rp. 1.500.000,-. Masyarakat nelayan soma pajeko di Kecamatan Salibabu masih terbelenggu oleh kemiskinan. Oleh karena itu dengan maksud bisa keluar dari kondisi tersebut perlu ada intervensi eksternal sebagai suatu dorongan untuk memberdayakan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jenis data yang

dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam terhadap responden, pengisian kuesioner dan studi kepustakaan. Responden terdiri dari masyarakat nelayan soma pajeko di Kecamatan Salibabu. Analisis data menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan analisis menggunakan rumus pendapatan digunakan untuk menganalisis tingkat pendapatan masyarakat nelayan soma pajeko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih juragan soma pajeko di Kecamatan Salibabu rata-rata berkisar Rp86.784.000,-/tahun dan Rp. 10.608.840,-/tahun untuk pendapatan bersih masanae dengan hasil tangkapan utama berupa ikan Cakalang, Ikan Layang dan Ikan Tongkol.

**Kata kunci:** Nelayan Soma Pajeko , Kecamatan Salibabu dan Tingkat Pendapatan

## PENDAHULUAN

Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan merupakan salah satu nawa cita ke-3 dalam RPJMN 2015-2019. Dalam RPJMN disebutkan bahwa ke depan secara khusus akan dilakukan pula percepatan pembangunan ekonomi nasional berbasis maritim (kelautan) dengan memanfaatkan sumberdaya kelautan dan jasa maritim, yaitu peningkatan produksi perikanan, pengembangan energi dan mineral kelautan, pengembangan kawasan wisata bahari dan kemampuan industri maritim dan perkapalan.

Selaras dengan itu dalam Renstra KKP 2015-2019 juga menyebutkan salah satu kebijakan pokok yang dilakukan adalah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, berdaya saing dan berkelanjutan. Salah satu strategi dan langkah operasional yang dilakukan adalah membantu kemandirian pulau-pulau kecil melalui pembangunan sentra kelautan dan perikanan terintegrasi di pulau-pulau kecil terluar serta promosi dan investasi pemanfaatan pulau-pulau kecil. Salah satu langkah operasional yang dilakukan adalah sinergi kegiatan di kawasan/sentra perikanan terpadu/minapolitan/sentra bisnis perikanan rakyat berbasis pulau-pulau kecil.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara No. 1 tahun

2017 pasal 12 tentang rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017-2037, Kabupaten Kepulauan Talaud ditetapkan sebagai lokasi Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu. Lokasi Sentra Kelautan Perikanan Terpadu (SKPT) Talaud terletak di Kecamatan Salibabu, di mana pada Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Kepulauan Talaud Tahun 2014-2034, Kecamatan Salibabu diutamakan untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan perikanan tangkap.

Kecamatan Salibabu merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, di mana Kecamatan ini akan dikembangkan sebagai kawasan minapolitan tangkap perikanan dan kelautan. Kawasan minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi jasa dan perdagangan serta kegiatan lainnya yang saling terkait satu dengan lainnya. Perikanan tangkap di Kabupaten Talaud sangat prospektif, sehingga harus dikembangkan secara maksimal. Tahun 2017, Kecamatan Salibabu menempati urutan tertinggi untuk total produksi di Kabupaten Kepulauan Talaud. Total produksi hasil perikanan Kecamatan salibabu sebesar 702,3 ton atau 11,79 % dari keseluruhan produksi perikanan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Dari total produksi

hasil perikanan kecamatan salibabu sebesar 702,3 ton, 46, 23 % merupakan hasil dari usaha *soma pajeko*.

Nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu merupakan kelompok masyarakat pesisir yang hidup berkelompok. Mayoritas nelayan *soma pajeko* merupakan nelayan penuh yang mata pencaharian utamanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan lain. Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi dan budaya bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Kusnadi, 2003). Demikian juga untuk masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu, di mana dengan kekayaan alam yang dimiliki khususnya sumberdaya perikanan yang melimpah, masyarakat nelayan *soma pajeko* di Kecamatan salibabu khususnya anak buah kapal/*masanae* masih terbelenggu oleh kemiskinan. Penghasilan rata-rata mereka masih jauh di bawah upah minimum Kabupaten Talaud sebesar Rp. 1.500.000,-. Berdasarkan pemahaman tersebut maka penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan guna menganalisis tingkat pendapatan nelayan modern *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan dimulai sejak bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu

kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara secara mendalam, penyebaran kuesioner dan studi pustaka

Adapun responden target adalah Masyarakat nelayan *soma pajeko* di kecamatan Salibabu. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Salibabu, kantor Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Talaud dan Studi Pustaka.

## ANALISIS DATA

Kadariah (1995) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan suatu usaha digunakan analisis finansial dengan menggunakan formula rumus yang terdiri dari :

1. *Operatif Profit*, yaitu keuntungan usaha *soma pajeko* yang merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya tetap.

$$OP = TR - VC$$

Di mana : OP = Keuntungan usaha *soma pajeko*

TR = Total Penerimaan

VC = Biaya Variabel

2. Total Keuntungan (*Total Profit*), yaitu keuntungan absolut yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

$$\pi = TR - TC$$

Di mana :  $\pi$  = Total Keuntungan (*Total Profit*)

- TR = Total Revenue  
 TC = Total Cost
3. *Profit Rate*, yaitu keuntungan yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

$$\frac{\pi}{TC} \times 100 \%$$

Di mana :  $\pi$  = Total Profit  
 TC = Total Cost

4. *Benefit Cost Ratio*, yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu atau rasio penerimaan dengan seluruh pengeluaran

$$BCR = \frac{\text{Hasil Penjualan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

5. Jangka waktu pengembalian investasi (*Payback Period/PP*)

$$PP = \frac{I \times 1 \text{ Tahun}}{\pi}$$

Di mana : I = Investasi  
 $\pi$  = Total Profit

6. *Break Event Point*, yaitu titik pulang pokok.

a. BEP Penjualan =  $\frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$

b. BEP Satuan =  $\frac{\text{Hasil Penjualan}}{\text{Harga Satuan}}$

Di mana : FC = Fixed Cost  
 VC = Variabel Cost  
 TR = Total Revenue

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Pendapatan Nelayan Soma Pajeko**

A. *Biaya Investasi (Cost Investment)*  
 Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam usaha *soma pajeko* berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa kapal, mesin, alat tangkap, perahu lampu dan barang lainnya yang menghasilkan produksi.

**Tabel 1. Biaya Investasi**

No	Uraian	Harga (Rp)	Persentase (%)
1.	Kapal	160.000.000	29,62
2.	Jaring	200.000.000	37,03
3.	Perahu Lampu	20.000.000	3,7
4.	3 unit mesin tempel 40 PK @ Rp45.000.000	135.000.000	25
5.	Peralatan penanganan ikan	25.000.000	4,62
Total Biaya Investasi		540.000.000	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian jaring, yaitu sebesar 37,03% dari total biaya investasi dan biaya paling kecil untuk pembelian peralatan penanganan ikan sebesar 4,62% .

**B. Biaya Tetap (Fixed Cost)**

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan kapal, mesin, alat tangkap dan perahu lampu dan biaya penyusutan. Semua biaya tetap ditanggung oleh pemilik kapal (juragan). Perawatan dan pemeliharaan dilakukan setiap bulan pada saat tidak melakukan operasi penangkapan ikan di laut.

Perawatan yang dilakukan meliputi pengecatan, pendempulan bagian-bagian kapal yang mengalami pengikisan, pembersihan kapal dari organisme yang menempel. Termasuk juga biaya pemeliharaan mesin berupa

penggantian oli dan service mesin serta perbaikan jaring yang rusak, seperti menjahit atau menambal beberapa bagian jaring yang sobek.

**Tabel 2. Biaya Tetap**

No	Uraian	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Perawatan (Rp/Tahun)	Jumlah (Rp/Tahun)
1.	Kapal	4	40.000.000	5.000.000	45.000.000
2.	Mesin Kapal (3 buah)	15	9.000.000	3.500.000	12.500.000
3.	Alat tangkap/ Jaring	5	7.000.000	7.000.000	14.000.000
4.	Perahu lampu	5	4.000.000	2.000.000	6.000.000
5.	Mesin perahu lampu (1 buah)	7	500.000	500.000	1.000.000
Total Biaya Tetap					78.500.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa biaya penyusutan merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp. 60.500.000,- atau 77,07% dari total biaya tetap.

### C. Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan.

**Tabel 3. Biaya Tidak Tetap**

No	Uraian	Jumlah (Liter)	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Minyak Tanah	18.000	90.000.000	51,02
2.	Premium	1.200	12.000.000	6,80
3.	Oli	960	38.400.000	21,77
4.	Perahu lampu		36.000.000	20,41
Biaya Tidak Tetap			176.400.000	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa keseluruhan biaya operasional dalam usaha *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu adalah BBM sehingga harga BBM sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Semakin mahal harga BBM, maka pendapatan nelayan akan semakin berkurang. Nelayan pajeko di lokasi penelitian tidak membawa es balok karena lokasi *fishing ground* yang dekat sehingga waktu penangkapan singkat.

Waktu operasi penangkapan hanya satu hari (*one day fishing*), yaitu berangkat pada sore menjelang malam dan kembali pada pagi hari. Untuk konsumsi pada saat melakukan operasi penangkapan ditanggung oleh masing-masing nelayan.

### D. Total Biaya (Total Cost/TC)

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap.

Total biaya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Total Biaya**

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	78.500.000	43,53
2.	Biaya Tidak Tetap	176.400.000	56,47
	Total Biaya	254.900.000	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan per tahunnya sebesar 56,47% lebih besar dibandingkan biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan sebesar 43,53%.

#### E. Pendapatan Kotor/ Total Penerimaan (Total Revenue/TR)

Pendapatan kotor/total *revenue* merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan di pasaran. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan dan harga ikan dipasaran.

**Tabel 5. Pendapatan Kotor**

No	Uraian	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Hasil Penjualan
1.	Hasil Tangkapan	105.000		
a.	Ikan Layang	39.900	6.000	239.400.000
b.	Ikan Tongkol	27.300	5.000	136.500.000
c.	Ikan Cakalang	37.800	10.000	378.000.000
	Total Pendapatan Kotor			753.900.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa pendapatan kotor nelayan soma pajeko pertahun rata- rata sebesar Rp. 753.900.000,- dengan produksi per tahun rata- rata berkisar 105.000 kg. Harga ikan dilokasi penelitian bervariasi, yaitu untuk ikan Layang sebesar Rp. 6.000,- per kg, ikan Tongkol Rp. 5.000,-

per kg dan ikan Cakalang Rp. 10.000,- per kg.

#### F. Penerimaan (Operating Profit/OP)

*Operating profit* (OP) yaitu keuntungan usaha soma pajeko yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

**Tabel 6. Penerimaan (Operating Profit/OP)**

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Pendapatan Kotor	753.900.000
2.	Biaya Tidak tetap	176.400.000
	<i>Operating Profit</i> (OP)	577.500.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel, *operating profit* sebesar Rp577.500.000,- merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

### G. Total Keuntungan ( $\pi$ )

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Total Keuntungan ( $\pi$ )**

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	753.900.000
2.	Total Biaya	254.900.000
	Total Keuntungan ( $\pi$ )	499.000.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel, diketahui total keuntungan adalah Rp499.000.000,- yang didapatkan dari hasil perhitungan total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya.

### H. Benefit Cost Ratio (BCR)

*Benefit Cost Ratio* (BCR) yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. Apabila  $BCR > 1$  maka usaha tersebut layak dijalankan.

**Tabel 8. Benefit Cost Ratio (BCR)**

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	753.900.000
2.	Total Biaya (TC)	254.900.000
	<i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR)	2,95

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai BCR lebih dari 1 yaitu 2,95. Hal ini berarti usaha *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu layak untuk dijalankan.

### I. Jangka Waktu Pengembalian (*Payback Period* /PP)

Analisis jangka waktu pengembalian/*Payback Period* (PP) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang telah

ditanamkan pada suatu usaha. Jika nilai *Payback Period* kurang dari 3 tahun berarti tingkat pengembalian modal pada usaha tersebut masuk dalam kategori cepat, jika *Payback Period* lebih dari 3 tahun dan kurang dari 5 tahun berarti tingkat pengembalian modalnya masuk kategori sedang dan jika *Payback Period* di atas 5 tahun maka tingkat pengembalian modal masuk kategori lambat.

**Tabel 9. Payback Period (PP)**

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Investasi	540.000.000
2.	Total Keuntungan	499.000.000
	<i>Payback Period</i> (Tahun)	1,08

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel kriteria penilaian untuk pengembalian investasi (Payback Period) di atas, maka diketahui bahwa jangka waktu pengembalian usaha *soma pajeko* di Kecamatan salibabu tergolong cepat karena jangka waktu pengembalian modal kurang dari 3 tahun yaitu 1,08 tahun atau 1 tahun 29 hari. Dengan demikian usaha *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu dapat diandalkan sebagai sumber utama pendapatan masyarakat nelayan dalam bidang perikanan.

*J. Break Event Point (BEP)*

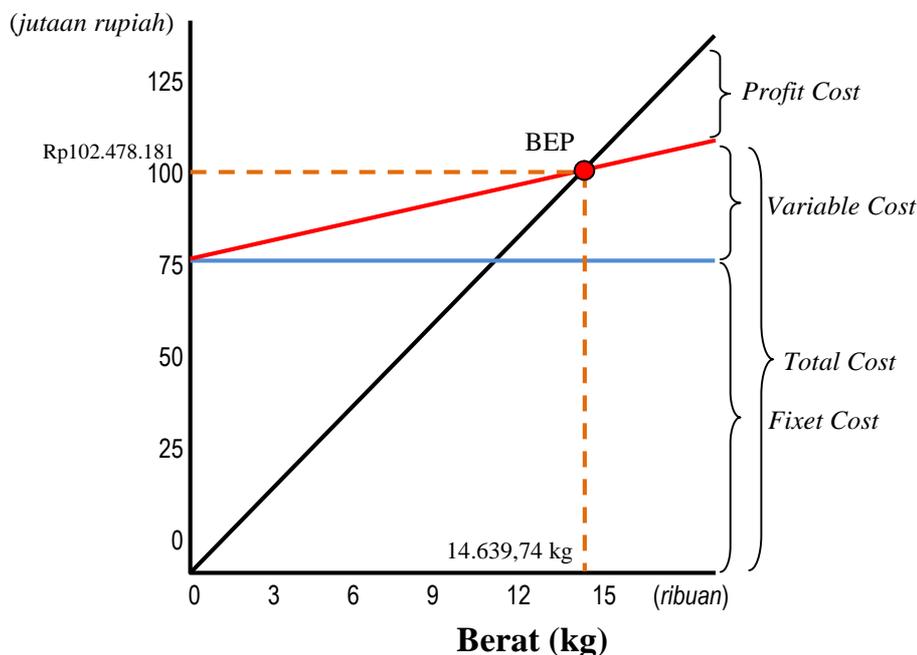
*Break Event Point (BEP)* merupakan parameter analisis yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi atau volume produksi pada *soma pajeko* mencapai titik impas, yaitu tidak untung atau tidak rugi. Pada keadaan ini keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Nilai BEP (penjualan) dan nilai BEP (satuan) pada usaha *soma pajeko*.

**Tabel 10. Break Event Point (BEP)**

No.	Break Event Point (BEP)	Jumlah
1.	BEP Penjualan (Rp)	102.478.181
2.	BEP Satuan (kg)	14.639,74

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Artinya usaha *soma pajeko* akan mengalami titik impas apabila telah menjual ikan sebanyak 14.639,74 kg berdasarkan berat dengan harga jual ikan seharga Rp102.478.181,-.



**Gambar 4. Grafik BEP Usaha Soma Pajeko**

## Pendapatan Juragan

Juragan atau pemilik kapal memiliki peran yang sangat penting dalam usaha *soma pajeko*, karena juragan bertanggung jawab terhadap kelayakan kapal dan alat tangkap sehingga operasi penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik. Biasanya Juragan bertindak sebagai pemimpin operasi penangkapan. Berdasarkan hasil penelitian, Juragan *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu semuanya terlibat dalam operasi penangkapan ikan di laut, artinya juragan merangkap juga sebagai *masanae*. Sehingga dalam sistem

pembagian hasil, juragan yang merangkap *masanae* juga akan mendapatkan hasil yang lebih besar. Rata-rata pendapatan bersih untuk Juragan sebesar Rp76.175.000/tahun. Jika Juragan merangkap *masanae*, maka juragan akan mendapat bagian juga untuk *masanae* sehingga pendapatan bersih untuk Juragan yang merangkap *masanae* berkisar Rp86.784.000/tahun. Dalam usaha *soma pajeko*, biaya tetap ditanggung oleh Juragan selaku pemilik kapal.

**Tabel 11. Pendapatan Juragan Usaha Soma Pajeko**

No.	Jabatan	Pendapatan Kotor (Rp/tahun)	Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Pendapatan Bersih (Rp/tahun)
1.	Juragan	212.175.000	136.000.000	76.175.000
2.	Juragan merangkap <i>masanae</i>	222.784.000	136.000.000	86.784.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

## Pendapatan Anak Buah Kapal (*masanae*)

Pendapatan anak buah kapal (*masanae*) sangat bervariasi. Hal ini disebabkan jumlah *masanae* yang ikut dalam operasi penangkapan bervariasi dan hasil yang diperoleh juga bervariasi sehingga pendapatan yang diperoleh pasti juga akan berpengaruh karena pendapatan sangat ditentukan oleh banyaknya orang yang ikut dalam operasi penangkapan dan hasil yang diperoleh. Dalam operasi penangkapan ikan, jumlah *masanae* berkisar antara 15-20 orang. Jika *masanae* kurang dari 15 orang, maka kegiatan penangkapan ikan tidak bisa dilakukan karena dalam operasi penangkapan ikan *soma pajeko* membutuhkan tenaga yang besar untuk menata pemberat, menata pelampung dan menata dan menarik jaring. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 2 jenis *masanae*, yaitu *masanae* tetap dan *masanae* tidak tetap. *Masanae* tetap

adalah *masanae* yang selalu ikut dalam operasi penangkapan ikan. Sedangkan *masanae* tidak tetap hanya sewaktu-waktu ikut dalam operasi penangkapan. Kadangkala mereka tidak ikut dalam operasi penangkapan karena melakukan operasi penangkapan ikan di tempat lain atau karena alasan tertentu. Tetapi dalam sistem pengupahan, baik *masanae* tetap maupun *masanae* tidak tetap semuanya diperlakukan sama, yaitu upah diberikan setiap kali ikut melaut.

Berdasarkan hasil penelitian, *masanae* merupakan kelompok yang memperoleh pendapatan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh juragan pemilik kapal. Pendapatan tersebut oleh masyarakat nelayan dikumpulkan dan disimpan di rumah. Oleh karena itu, agar pendapatan tersebut memiliki nilai tambah yang optimal, maka program utama yang perlu dilaksanakan adalah memberikan kredit khususnya kepada para buruh nelayan agar mereka

memiliki kapal sendiri. Sehingga pendapatan tersebut dapat digunakan untuk mengansur pembayarannya. Selain itu, pilihan kebijakan lainnya adalah memberikan penyuluhan dan kesadaran kepada para nelayan agar mau membuka rekening tabungan, agar

pendapatan tersebut lebih aman dan dapat memberikan keuntungan dalam bentuk bunga terhadap masyarakat nelayan. Dengan demikian, diharapkan *masanae* bisa memiliki kapal sendiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

**Tabel 12. Pendapatan Anak Buah Kapal (*Masanae*) Usaha *Soma Pajeko***

Jabatan	Pendapatan bersih (Rp/trip)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/tahun)
<i>Masanae</i>	88.407	1.060.884	10.608.840

Sumber : Data Primer diolah, 2018

**Tabel 26. Perbandingan Pendapatan Bersih Juragan dan *Masanae***

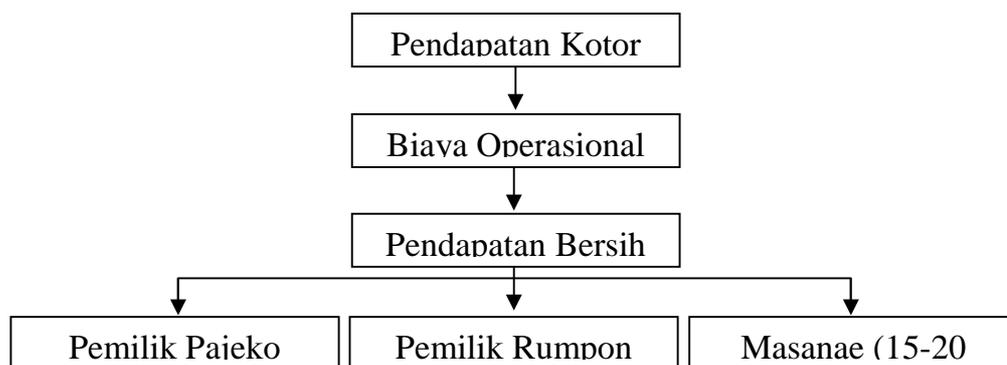
No.	Pendapatan Bersih	Per Trip (Rp)	Per Bulan (Rp)	Per Tahun (Rp)
1.	Juragan/ Pemilik Kapal	634.792	7.617.500	76.175.000
2.	Juragan merangkap <i>masanae</i>	723.200	8.678.400	86.784.000
3.	<i>Masanae</i>	88.407	1.060.884	10.608.840

Sumber: Data primer diolah, 2018

**Sistem Bagi Hasil**

Sistem bagi hasil dalam usaha *soma pajeko* di Kecamatan Salibabu merupakan hasil kesepakatan bersama antara Pemilik Kapal, Pemilik Rumpon dan *Masanae* yaitu hasil yang diperoleh dalam operasi penangkapan dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh

pendapatan kotor. Pendapatan kotor yang diperoleh kemudian dikurangi dengan biaya operasional selama proses penangkapan sehingga diperoleh pendapatan bersih. Pendapatan bersih ini kemudian dibagi tiga secara merata untuk pemilik kapal (juragan), pemilik rumpon dan *masanae*.



**Gambar 1. Sistem Bagi Hasil**

**Sistem Pemasaran Hasil Tangkapan**

Pada dasarnya sistem pemasaran hasil tangkapan pajeko sama untuk semua jenis kapal KM Berkat usaha, KM Malalugis dan KM Amalisa, yaitu setelah selesai melakukan operasi penangkapan, hasil tangkapan yang diperoleh kemudian ditimbang. Hasil

tangkapan telah ditunggu oleh tibo-tibo dan transaksi penjualan kemudian dilakukan. Menurut Anisah dan Susiowati (2007), pola pemasaran dan distribusi ikan pada nelayan skala kecil tidak terlalu kompleks, hanya berpindah 2-3 kali sebelum sampai dikonsumsi lokal. Demikian juga untuk sistem

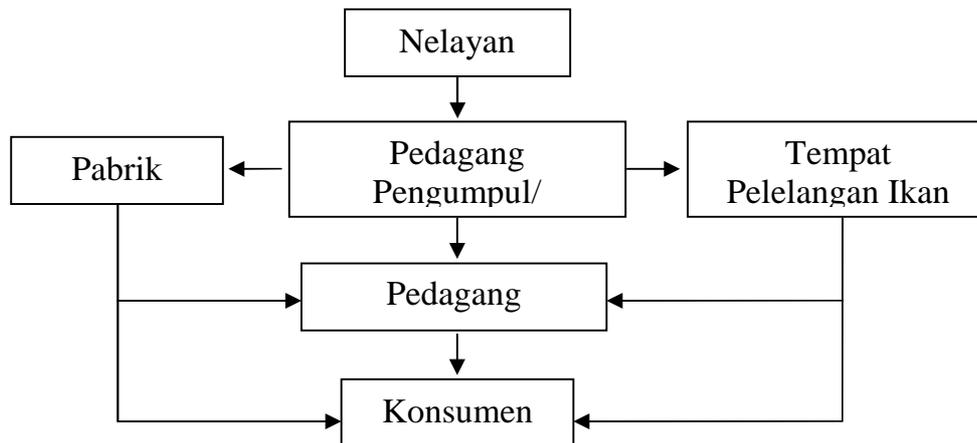
pemasaran yang ada di Kabupaten Talaud masih relatif sederhana dan terbatas seperti, yang dilakukan dalam 3 tahap :

1. Pemasaran hasil tangkapan dari nelayan ke pedagang tibo-tibo.
2. Oleh tibo-tibo, sebagian dijual ke pedagang eceran yang langsung

menjualnya ke pasar atau menjual dari rumah ke rumah.

3. Sebagian dijual ke TPI di Manado dan jika hasil banyak dijual ke pabrik pengolahan ikan di Bitung. Ikan yang dijual diangkut melalui kapal laut.

Lebih jelasnya sistem pemasaran hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem pemasaran hasil tangkapan

## KESIMPULAN

Pendapatan bersih Juragan *Soma Pajeko* di Kecamatan Salibabu rata-rata berkisar Rp86.784.000,-/tahun, Pendapatan *Masanae* Rp10.608.840,-/tahun dengan hasil tangkapan utama berupa ikan Cakalang, Ikan Layang dan Ikan Tongkol.

## SARAN

Untuk mendorong peningkatan pendapatan nelayan perlu adanya peran pemerintah Kabupaten Talaud terutama Dinas Perikanan dengan bekerja sama dengan dinas terkait lainnya mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi para nelayan, seperti akses pemasaran dan memberikan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan menangkap ikan melalui peningkatan teknologi yang tepat guna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, RN dan Susilowati, I.2007. *Kajian Manajemen Pemasaran Ikan Pindang Layang di Kota Tegal*. Jurnal Pasir Laut 3 (1) : 1-18
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sulawesi Utara, 2016. *Perda No 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014- 2034*. Manado.
- Kadariah, Karlina, L dan Gray, C. 1995. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan: LKiS Pelangi Aksara*. Yogyakarta
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humaniora. Bandung.
- Mantjoro. 1996. *Ilmu Ekonomi Bisnis Kelautan*. Laboratorium Ekonomi dan Bisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Sam Ratulangi. Seri Dokumentasi dan Publikasi Ilmiah, Dharma Pendidikan.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Perda Provinsi Sulawesi Utara No 1 Tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil. <https://Peraturan.Bpk.Go.id/home/details/49994>.Diakses tanggal 15 februari 2018.

